CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 2, Nomor 1 (Januari – Juni 2019); 43 - 73
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

FENOMENA SUBKULTUR DALAM NOVEL *PERANG* KARYA RAMA WIRAWAN KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA MARXIS

Putri Yami Dewi[1*], Nurlailatul Qadriani[2*]
[1]Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
[2]Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
***putriyamidewi@gamil.com**

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia

CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Skripsi ini berjudul "Fenomena Subkultur dalam Novel *Perang* Karya Rama Wirawan Kajian Sosiologi Sastra Marxis". Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena subkultur dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Sosiologi Sastra Marxis. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan dialog yang berkaitan dengan fenomena subkultur dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Perang* digambarkan bentuk-bentuk eksploitasi dari sistem kapitalisme yang kemudian menyebabkan dampak buruk seperti adanya sekat-sekat, pertentangan kelas makin tajam dan juga alienasi kelas pekerja, baik terasing dari dirinya sendiri maupun terasing dari lingkungan sosialnya. Banyaknya dampak buruk dari kapitalisme yang digambarkan dalam novel *Perang*, pengarang menghadirkan fenomena subkultur sebagai salah satu gejala dari dampak kapitalisme. Fenomena subkultur yang ditampilkan yaitu subkultur *punk*. *Punk* yang ditampilkan dalam novel berbeda dengan *punk* yang dikenal pada masyarakat nyata. *Punk* dalam novel hanya dalam bentuk ideologi dan *punk* dalam novel juga berpenampilan rapi.

Kata Kunci: Fenomena, Marxis, Novel, Sosiologi Sastra, Subkultur.

Abstract. This Thesis is titled "The Subcultural Phenomenon in the Perang Novel by Rama Wirawan Study of Sociology of Marxist Literature&quot". The problem in this study is how is the subculture phenomenon in the Perang novel by Rama Wirawan.

This research is library research using a qualitative descriptive method with the Sociology of Marxist Literature approach. The data in this study are in the form of words, sentences, and dialogues related to the subculture phenomenon in the Perang novel by Rama Wirawan. The results of the study show that in the Perang novel depicted forms of exploitation from the capitalist system and then it caused a bad effect such as the presence of barriers, class opposition gets sharper and also alienation of the working class, both alienated from themselves and alienated from their social environment. A lot of bad effects from capitalism described in the Perang novel, the author presents the phenomenon of subculture as one of the symptoms of the impact of capitalism. The subculture phenomenon that is shown is the punk subculture. Punk displayed in the novel is different from the punk which is know to real society. Punk in the novel only in the form of the ideology and punk in the novel also well-groomed.

Keywords: Phenomenon, Marxists, Novel, Sociology of Literature, Subculture.

PENDAHULUAN

Menurut Taine (dalam Anwar, 2010: 20) novel secara analog adalah sebuah cermin kecil yang dapat dibawa ke mana-mana. Cermin tersebut cocok untuk merefleksikan segala aspek kehidupan dan alam. Dengan membaca novel mengantarkan pembacanya untuk berefleksi tentang masyarakat dengan menampilkan dan membicarakan kehidupan masyarakat.

Novel sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Novel merupakan sebuah karya sastra yang lahir dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Novel dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena novel merupakan hasil cipta seorang pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Meskipun novel dianggap sebagai karya kreatif yang imajinatif, novel tetap dipengaruhi oleh lingkungan sekitar pengarang, hingga hampir semua novel menggambarkan sebuah kondisi atau keadaan sosial masyarakat yang terjadi.

Sebuah novel tak jarang menginterpretasikan suatu kondisi sosial atau realitas sosial. Kondisi sosial atau realitas sosial yang sering diinterpretasikan ke dalam sebuah novel ummnya dianggap fenomenal dalam masyarakat. Salah satu realitas sosial yang sedang berkembang di masyarakat adalah fenomena subkultur. Subkultur merupakan budaya minoritas yang berbeda dengan budaya mayoritas namun tetap hidup dalam budaya mayoritas dan merupakan bagian dari budaya mayoritas itu sendiri. Salah satu contoh budaya subkultur yang juga merupakan sebuah gejala sosial ditampilkan dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan.

Perang Hayat dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan bisa dikatakan sebagai perwakilan masyarakat subkultur dalam budaya kapitalis. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Perang* karya Rama Wirawan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Marxis untuk mengungkap fenomena subkultur yang tergambar pada novel.

Dalam penelitian sastra, hubungan antara karya sastra dan masyarakat termasuk dalam kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Dalam hal ini, sosiologi sastra melihat sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial masyarakat (Damono dalam Rokhmansyah, 2014: 147).

Sebagian besar sosiologi sastra merupakan satu versi kritik Marxis. Kritik Marxis memiliki ruang lingkup lebih jauh dari sosiologi sastra. Kritik Marxis tidak hanya merupakan sosiologi sastra yang mengkaji bagaimana novel-novel dipublikasikan dan apakah mereka menyebutkan kelas pekerja. Tujuannya adalah untuk menjelaskan karya sastra dengan lebih lengkap, dan ini berarti ada perhatian yang sensitif terhadap bentuk, gaya dan maknanya. Namun, ini juga berarti penyerapan bentuk, gaya dan makna tersebut sebagai produk sejarah tertentu (Eagleton, 2002: 3).

Marxisme sebenarnya merupakan teori tentang ekonomi, sejarah, masyarakat, dan revolusi sosial. Dalam perkembangannya, Marxisme sering digunakan sebagai dasar analisis sastra, sehingga dikenal istilah Sosiologi Sastra Marxis. Dibandingkan dengan teori sosial lainnya, teori sosial Marxis menduduki posisi yang dominan dalam segala diskusi mengenai sosiologi sastra (Hall dalam Faruk, 2015: 6). Hal ini sejalan dengan pendapat Alfian Rokhmansyah (2014: 54) bahwa pendekatan sosiologi sastra yang paling terkemuka dalam ilmu sastra adalah Marxisme.

Menurut Marx (Suseno, 2000: 10) faktor yang menjadi penentu sejarah adalah perekonomian. Marx fokus pada studi ekonomi kapitalisme agar meruntuhkan kapitalisme tersebut, guna terciptanya kehidupan yang sosialis. Kapitalisme telah banyak memberikan dampak buruk. Kapitalisme melahirkan masyarakat dengan strata sosial yang menimbulkan ketimpangan. Ketimpangan tersebut berupa pemanfaatan kelas proletariat atau para buruh. Dalam hubungan pekerjaan antara kelas kapitalis dengan kelas buruh dalam sistem produksi kapitalis sangat tidak stabil. Salah satu dari pihak dalam hubungan tersebut berkuasa dan pihak yang lain dikuasai. Pihak penguasa melakukan penghisapan manusia kelas buruh sebagai pihak yang dikuasai. Hal ini menyebabkan adanya strata sosial yang kemudian membuat sekat-sekat dalam masyarakat dan semakin mempertajam pertentangan kelas.

Kalangan Marxis pada umumnya menganggap hanya ada dua kelas dalam masyarakat kapitalis. Namun dalam sistem kapitalisme terdapat tiga kelas. Tiga kelas tersebut adalah kaum buruh, kaum pemilik modal dan para tuan tanah. Kalangan Marxis menganggap hanya ada dua kelas dalam masyarakat kapitalis karena para tuan tanah dianggap sama dengan pemilik modal sehingga tidak dibicarakan dalam menganalisis keterasingan dalam sistem kapitalis (Suseno, 2000: 113).

Di dalam buku Franz Magnis Suseno (2000) Marx menjeaskan ada dua jenis keterasingan dalam dunia kerja yaitu:

1. Terasing dari diri sendiri

Terasing dari dirinya sendiri dalam dunia kerja terbagi lagi menjadi tiga segi.

a. Pekerja terasing dari barang produksi

Pekerja merasa terasing dari produknya karena pekerja bekerja untuk menghasilkan beberapa produk. Namun, produk yang dihasilkan oleh pekerja bukanlah milik si pekerja melainkan milik para pemilik pabrik. Pekerja seharusnya memiliki perasaan bangga atas apa yang telah dihasilkannya. Tetapi, apa yang dihasilkan pekerja bukanlah miliknya sendiri melainkan pemilik pabrik sehingga pekerja tidak lagi memiliki perasaan bangga karena pekerja tidak memiliki hak atas apa yang dihasilkannya sendiri.

b. Pekerja kehilangan dirinya

Akibat dari keterasingan pekerja terhadap produk hasil kerjanya sendiri, tindakan bekerja kehilangan arti bagi pekerjanya. Pekerjaan yang seharusnya menjadi sarana perealisasian diri kemudian berubah menjadi sesuatu yang terpaksa bukan bersifat bebas. Pada saat bekerja di bawah perintah orang lain. Pekerjaan tidak lagi universal karena sama dengan binatang, yaitu semata-mata terpaksa dan terarah hanya untuk pemenuhan kebutuhan.

c. Pekerja memiskinkan diri.

Bekerja berarti mengobjektivasikan diri ke dalam alam melalui pekerjaan. Pekerja dapat melihat dirinya dalam hasil kerjanya dan mendapat kepastian tentang bakat serta kemampuannya. Namun, karena bekerja di bawah perintah orang lain dan pekerjaannya tidak lagi universal maka kegiatan bekerja tidak lagi membuat diri menjadi nyata, melainkan menumpulkan bakat di dalam diri. Hal inilah yang membuat pekerja bukan lagi mengembangkan dirinya pada saat bekerja namun justru memiskinkan diri.

2. Terasing dari orang lain

Pada saat seseorang terasing dari dirinya sendiri maka akan sekaligus terasing dari sesamanya. Hal ini terjadi karena pada saat

seseorang terasing dari dirinya sendiri maka sifat sosialnya terasing juga dari dirinya. Secara empiris, keterasingan dari sesama menyatakan kepentingan-kepentingan yang bertentangan ada dua arah. Pertama, dalam sistem hak milik pribadi di mana mereka yang bekerja berada di bawah kekuasaan para pemilik yang tidak bekerja, masyarakat terpecah ke dalam kelas-kelas para pekerja dan kelas-kelas para pemilik. Dua kelas tersebut saling berlawanan karena perbedaan kepentingan yang menyebabkan kaum buruh dan para pemilik terasing satu sama lain. Kedua, selain keterasingan terjadi antara kaum buruh dan para pemilik, keterasingan terjadi juga pada sesama buruh dan sesama para pemilik. Hal ini juga disebabkan adanya perlawanan atau persaingan. Para buruh bersaing dalam merebut tempat kerja dan para pemilik modal bersaing dalam pasar.

Menurut Rodger (dalam Liliweri, 2003: 60) subkultur adalah suatu kolektivitas orang-orang yang mempunyai suatu kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada suatu unit perilaku yang teridentifikasi dengan jelas, yang agak berbeda dari kebudayaan yang luas. subkultur di sini dapat dianggap sebagai kegiatan perlawanan seseorang atau kelompok terhadap kultur *mainstream*. Perlawanan yang dilakukan mengenai hal apa saja seperti agama, negara, institusi, musik atau gaya hidup.

Hebdige (dalam Olong, 2016: 27) mengungkapkan bahwa subkultur bukanlah sekadar penegasan atau penolakan, dan bukan juga eksploitasi komersial atau pemberontakan murni, melainkan merupakan deklarasi kemerdekaan tentang kelainan tentang tujuan asing maupun penolakan terhadap anonimitas, terhadap subordinat. Selain sebagai penolakan, penegasan dan deklarasi, subkultur juga merupakan permainan untuk menarik perhatian. Di mana dalam subkultur juga terdapat gaya yang merupakan praktik penandaan yang berakibat pada terciptanya arena multi pemaknaan. Gaya yang terdapat dalam subkultur tersebut menjadi identitas pembeda kelompok dan individu yang dapat menarik perhatian.

Menurut Hebdige (dalam Santoso, 2016) subkultur merupakan sebuah perjuangan kaum muda/komunitas budaya minoritas sebagai suatu posisi atas perjuangan kelas yang lebih luas. Hal ini hampir sama dengan pendapat dari Fitrah Hamdani dalam Zaelani Tammaka (2007: 164) yang mengatakan bahwa subkultur merupakan gejala budaya dalam masyarakat industri maju yang umumnya terbentuk berdasarkan usia dan kelas.

Dalam sebuah jurnal Shaddiqi mengatakan *mazhab Birmingham* dari Inggris menganggap subkultur tidak selalu menyimpang dan berbuat jahat, melainkan menunjukkan identitas yang berbeda dengan yang lain. Kajian mengenai subkultur di Universitas Birmingham ini telah dipelopori oleh *Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCG)* pada tahun 1970-an dan

memandang subkultur sebagai budaya perlawanan yang harus diberi tempat.

Barker (2011: 343) mengatakan subkultur terlihat sebagai solusi ajaib atau simbolis atas persoalan struktural kelas. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Brake.

> Subkultur merupakan suatu upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami secara kolektif yang muncul dari kontradiksi berbagai struktur sosial ... ia membangun suatu bentuk identitas kolektif dimana identitas individu bisa diperoleh di luar identitas yang melekat pada kelas, pendidikan dan pekerjaan (Brake via Barker, 2011: 343).

Subkultur lebih jauh menjadi bagian dari ruang bagi penganutnya untuk membentuk identitas yang memberikan otonomi dalam suatu tatanan sosial masyarakat industri yang semakin kaku dan kabur. Secara sosiologis, sebuah subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka. Sifatnya yang menyimpang karena berbeda membuat kebanyakan orang menganggap dan mengidentikkan subkultur dengan suatu kegiatan yang sifatnya negatif. Padahal, jika menyadari arti dan tujuan kata tersebut, subkultur tidak selalu ditujukan untuk hal yang negatif, melainkan sebagai suatu gejala sosial dan bisa menjadi sebuah solusi permasalah.

Brake (dalam Barker, 2011: 343) mengidentifikasi adanya lima fungsi di mana subkultur mengambil bagian tugas penyelamatan yaitu;

1. Menawarkan suatu solusi ajaib atas berbagai masalah sosio-ekonomi dan struktural.
2. Menawarkan suatu bentuk identitas kolektif yang berbeda dari sekolah dan kerja.
3. Memperoleh suatu ruang bagi pengalaman dan gambaran alternatif realitas sosial.
4. Menyediakan berbagai aktivitas hiburan bermakna yang bertentangan dengan sekolah dan kerja.
5. Melengkapi solusi bagi dilemma identitas eksistensialis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu data tertulis yang berupa teks atau kata-kata yang menunjukkan subkultur dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Perang* karya Rama Wirawan yang diterbitkan oleh penerbit Jalasutra Yogyakarta pada tahun 2005 dengan jumlah halaman 175 halaman.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan pembacaan pada novel *Perang* Karya Rama Wirawan secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti.
2. Setelah melakukan pembacaan, kemudian melakukan identifikasi dan menandai data dengan cara mencatat kutipan-kutipan yang terkait dengan subkultur yang ada dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan.

Setelah melakukan pengumpulan data, Peneliti melakukan analisis data. Pertama, data yang telah dikumpulkan diidentifikasi dengan perspektif sosiologi Sastra Marxis. Fokus dalam penelitian adalah fenomena subkultur dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan, maka Peneliti mengidentifikasi hal-hal yang menunjukkan fenomena subkultur yang berhubungan dengan kapitalisme dan juga sistem kelas dalam masyarakat. Kedua, peneliti mengklasifikasikan data agar mempermudah analisis data selanjutnya. Ketiga, Peneliti kemudian melakukan interpretasi data yaitu dengan menafsirkan data yang telah diidentifikasi ke dalam bentuk paparan kebahasaan. Keempat, menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kapitalisme

Kapitalisme merupakan sebuah faham yang dianut oleh masyarakat kapitalis. Menurut Marx, kapitalisme banyak memberikan dampak buruk. Kapitalisme ini banyak terjadi dalam dunia kerja, dan memiliki banyak bentuk eksploitasi. Dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan mengangkat isu tentang kapitalisme yang di dalamnya menggambarkan bentuk eksploitasi dari sitem kapitalisme tersebut. Adapun gambaran eksploitasi kapitalisme dalam novel *Perang* terlihat dalam beberapa kutipan novel, seperti kutipan berikut ini:

> *"Sudah jam berapa ini pak? Jam kerjaku sudah habis sejak tiga jam lalu," nada bicaraku sebetulnya terdengar seperti menantang, dan walaupun itu disengaja, aku sama sekali tidak merasa menyesal telah melakukannya (Wirawan, 2005: 2).*

Dari kutipan di atas terlihat pengarang menggambarkan suatu keadaan di sebuah perusahaan/kantor. Pada kutipan tersebut pengarang menampilkan salah seorang tokoh bernama Perang Hayat yang merupakan seorang karyawan di perusahaan yang telah bekerja melebihi waktu kerjanya. Perang Hayat bekerja melebihi waktu kerjanya karena diberikan pekerjaan tambahan oleh atasannya. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari eksploitasi kapitalisme, di mana Perat Hayat sebagai pekerja dikuras tenaganya untuk bekerja dan menghasilkan produk yang bernilai jual sehingga menambah pemasukan bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Marx, bahwa para pekerja

mengalami eksploitasi dalam bekerja, di mana para pekerja dikuras tenaganya untuk menghasilkan banyak produk yang bernilai jual.

Dalam novel *Perang,* eksploitasi yang terjadi pada tokoh Perang Hayat bukan terjadi hanya satu kali, namun sudah berulang kali. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

> *Untuk kesekian kalinya, dengan setengah hati aku laksanakan juga perintahnya. Dengan lunglai aku kembali masuk ke ruang kerja yang sudah tak ada orang di dalamnya itu. Aku hidupkan kembali komputer kerjaku (Wirawan, 2005: 2).*

Kutipan di atas melalui kata "kesekian kalinya" bisa dipahami bahwa Perang Hayat telah beberapa kali diperintahkan oleh atasannya untuk bekerja melebihi batas waktu kerjanya. Perang Hayat yang sebenarnya sudah merasa lelah karena bekerja seharian ingin segera pulang saat jam kantornya telah usai. Namun, karena Perang Hayat hanya seorang karyawan sehingga dia tidak dapat menentang atasannya. Perang Hayat sebagai kelas pekerja yang dikuasai oleh atasannya dengan terpaksa melakukan pekerjaan tambahan yang diberikan tersebut. Atasan Perang tetap menginginkan Perang melanjutkan pekerjaannya, karena pekerjaan yang dilakukan oleh Perang akan menambah pemasukan perusahaaan dan atasannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Marx bahwa seluruh keuntungan yang diperoleh perusahaan sebagai kapitalis merupakan hasil kerja dari para buruh.

Kutipan lain di dalam novel *Perang* yang memperjelas apa yang dikemukakan oleh Marx kembali muncul pada kutipan novel sebagai berikut:

> *Manajerku pasti takut kalau orderan itu dialihkan keperusahaan lain oleh pemberi order. Ia takut gajinya bulan ini tidak sesuai yang ia harapkan. Tapi aku sama sekali tidak memperdulikan perasaannya, kali ini aku lebih memperdulikan perasaanku (Wirawan, 2005: 108).*

Dari kutipan di atas bisa dilihat bahwa jika orderan dialihkan ke perusahaan lain maka manajer Perang akan kehilangan keuntungan. Oleh karena itu, kutipan di atas semakin memperjelas bahwa keuntungan yang didapatkan oleh pihak perusahaan merupakan hasil dari kerja buruh. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Marx bahwa dalam dunia kerja yang dipengaruhi oleh kapitalisme, kelas pekerja mengalami eksploitasi oleh penguasa demi meraup keuntungan yang sebesar-besarnya. Kelas pekerja adalah kelas yang diekploitasi oleh kelas penguasa yaitu kapitalis untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya karena keuntungan dan seluruh modal yang

terkumpul dalam tangan para kapitalis seratus persen merupakan hasil curian dari para buruh yang dieksploitasi.

Pengarang melalui novel *Perang* menggambarkan bentuk eksploitasi dari sistem kapitalisme untuk menyadarkan pembaca bahwa hal tersebut sangat dekat dengan masyarakat. Kondisi masyarakat dalam novel *Perang* sama seperti yang terjadi di masyarakat nyata, banyak perusahaan atau perkantoran yang memperkerjakan karyawan hingga larut malam untuk memperoleh keuntungan yang lebih banyak. Hal ini biasa diistilahkan dengan lembur. Walaupun kerja lembur juga dibayar namun tidak sebanding dengan kelelahan yang dirasakan para pekerja. Seperti yang terlihat pada kutipan novel *Perang* berikut ini:

> *Ya, uang lembur memang ada, tapi itu juga tidak banyak dan aku sama sekali tidak tertarik berapapun banyaknya. Karena buatku, kalau bekerja adalah suatu kesenangan, itu berarti ada waktunya. Dan bekerja melebihi batas waktu, buatku sudah tidak menyenangkan lagi. Walau dibayar, itu tak dapat menggantikan sesuatu yang hilang dalam hidupku (Wirawan, 2005: 108).*

Pada kutipan di atas terlihat tokoh Perang Hayat yang tidak menyukai pekerjaan lembur. Meskipun pekerjaan lembur yang dilakukannya di bayar, Perang Hayat merasa bayaran dari kerja lembur tidak sebanding dengan waktu yang dia gunakan untuk lembur. Seperti yang sebenarnya terjadi di masyarakat, banyak orang yang rela bekerja lembur untuk mendapatkan lebih banyak pendapatan, dalam hal ini adalah uang. Namun secara tidak sadar ada waktu yang berharga telah tercuri, seperti waktu untuk istrahat maupun waktu bersama keluarga. Oleh karena itu, secara tidak sadar pekerja menjadi teralienasi atau terasingkan.

Terasing dari Diri Sendiri

Dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan, pengarang juga menggambarkan keterasingan dalam dunia kerja yaitu terasing dari diri sendiri. Hal ini terlihat pada kutipan novel berikut:

> *Yang mestinya bekerja untuk membuat sesuatu yang bermakna bagi orang lain atau setidaknya bagi diri sendiri, kini lebih merupakan keharusan untuk mendapatkan uang, bukan atas dasar kesenangan karena karya kita bisa bermanfaat bagi orang lain, bahkan akupun tidak pernah melihat langsung konsumen-konsumenku. Aku merasa ada suatu pemisah antara aku dan mereka. Sadar atau tidak kita semua, telah diasingkan oleh sesuatu bernama uang ini (Wirawan, 2005: 34-35).*

Pada kutipan di atas terlihat bahwa pekerjaan telah kehilangan makna. Pekerjaan yang seharusnya memiliki makna

dan bisa menjadikan pekerja merasa bangga, kini berubah menjadi keharusan untuk mendapatkan uang. Hal ini menunjukan bahwa pekerja terasing dari dirinya sendiri. Seperti yang dikemukakan Marx bahwa makna pekerjaan tercermin dalam perasaan bangga. Pekerjaan membuktikan bahwa manusia tidak berkhayal melainkan nyata. Pekerjaan yang sifatnya merealisasikan hakikat manusia, berubah makna menjadi mengasingkan diri pada saat pekerjaan itu merupakan hal yang terpaksa.

Marx juga membagi keterasingan dari dirinya sendiri menjadi tiga segi yaitu pekerja terasing dari produknya, pekerja merasa kehilangan dirinya sendiri dan pekerja memiskinkan diri. Ketiga hal tersebut juga digambarkan dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan.

1) Terasing dari barang produksi

Para pekerja menjual tenaga kerjanya pada pemilik modal karena para pekerja tidak memiliki sarana dan tempat kerja. Oleh karena itu, barang atau produk yang merupakan hasil kerja dari para pekerja bukanlah milik pekerja itu sendiri melainkan milik para pemilik modal. Dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan, pengarang menggambarkan bentuk keterasingan dari barang produksi. Hal ini terlihat pada kutipan novel berikut:

> *Ya, buatan kita sendiri. Pekerja menghasilkan produk dengan tangan mereka, tapi produk itu tidak menjadi miliknya, melainkan hak pemilik modal perusahaan tempat mereka bekerja untuk kemudian diperjualbelikan. Produk itu menjadi sesuatu yang asing bagi mereka, padahal mereka yang memproduksinya. Ironik. (Wirawan, 2005: 22).*

Pada kutipan di atas terlihat keterasingan yang dialami oleh tokoh di mana dia terasing dari produk yang merupakan hasil kerjanya sendiri. Mereka hanya tahu kerja dan menghasilkan sekian banyak produk. Tapi produk yang mereka hasilkan semua milik dari pemilik modal. Mereka tidak memiliki hak atas apa yang mereka hasilkan. Karena yang mereka hasilkan adalah hak pemilik modal, maka pemilik modal memiliki hak atas barang yang mereka hasilkan untuk diperjual-belikan. Para pekerja untuk memiliki produk yang mereka hasilkan sendiri terlebih dulu harus membelinya.

2) Pekerja kehilangan dirinya

Pekerja kehilangan dirinya pada saat pekerjaan yang dilakukannya adalah suatu keterpaksaan. Pekerjaan tidak lagi universal sama dengan binatang, yaitu semata-mata terpaksa dan terarah hanya untuk pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, pekerja menyangkal dirinya sebagai manusia yang memiliki kebebasan. Dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan, pengarang menggambarkan keadaan di mana pekerja kehilangan dirinya pada saat bekerja. Hal ini terlihat pada kutipan novel berikut ini:

> *"Sepanjang ingatanku, aku tidak pernah memiliki wajah selemah ini. Sangat lemah. Kedua mata itu pun kini tidak lagi memancarkan semangat hidup. Aku adalah orang asing bagi diri sendiri. Aku tak lagi memiliki jiwaku sepenuhnya.tak lagi mempunyai otonomi penuh atas diriku sendiri. Aku tak ingin terbangun di pagi hari untuk bisa segera berada di ruang kantor yang sesak itu, tapi aku telah melakukannya.*
> *Aku teah menjadi seseorang yang tidak aku inginkan. Aku telah terasing dari diri sendiri (Wirawan, 2005: 27)."*

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Perang Hayat yang sedang merasa asing dengan wajahnya sendiri. Di mana dia merasa bukanlah dia yang dia kenal sebelumnya. Pada kutipan di atas menunjukkan pekerja kehilangan otonomi atas dirinya. Di sini pekerja tak lagi bekerja sesuai apa yang diinginkannya melainkan bekerja sesuai permintaan dari orang lain dan pekerja mengesampingkan dirinya sendiri. Karena mereka bekerja atas perintah orang lain dan bukan atas keinginannya, maka bekerja menjadi hal yang terpaksa dan kehilangan arti bagi si pekerja. Hal tersebut membuat si pekerja kehilangan dirinya pada saat bekerja dan akan kembali ke dirinya setelah selesai bekerja. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Marx, bahwa si pekerja menjadi dirinya sendiri apabila ia tidak bekerja, dan apabila ia bekerja, ia berada di luar dirinya sendiri. Pada saat pekerja melakukan pekerjaan, dia berada di luar dirinya karena pekerjaan yang dilakukannya bukanlah hasrat dan dorongan batin dirinya melainkan pertintah orang lain. Oleh karena itu, pekerja kehilangan dirinya pada saat bekerja.

3) Pekerja memiskinkan diri

Pekerja memiskinkan dirinya pada saat bekerja jika pekerjaan kehilangan makna bagi si pekerja. Bekerja seharusnya mengobjektivasikan diri menjadi nyata sehingga dapat mengembangkan diri. Namun, jika kegiatan bekerja berdasarkan perintah orang lain dan tidak universal maka kegiatan bekerja bukan mengembangkan diri melainkan memiskinkan diri. Dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan, pengarang menggambarkan tokoh dalam novel bekerja tidak secara bebas dan universal yang menyebabkan pekerja memiskinkan dirinya. Hal ini terlihat pada kutipan novel berikut:

> *Dengan mengisap rokok, satu-satunya kenikmatan yang bisa kurasakan di setiap pagi menyesakkan, aku mencoba membayangkan apa lagi yang akan kudapatkan hari ini. Mungkinkah itu omelan bos yang merasa kurang puas dengan desain ciptaanku? Atau mungkin pujian atas karyaku yang bukan keluar dari*

> *pemikiran murniku, tapi terlahir atas paksaan minat pasar (Wirawan, 2005: 28).*

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Perang Hayat mengakui bahwa dirinya menghasilkan produk bukan murni berdasarkan pemikirannya sendiri. Kutipan di atas menandakan bahwa Perang Hayat bekerja bukan berdasarkan ide-ide yang ada dalam dirinya melainkan permintaan dari minat pasar. Produk yang dihasilkan Perang Hayat bukanlah seratus persen kreatifitasnya melainkan memang sudah terarah dari permintaan pasar. Hal ini kemudian membuat Perang Hayat merasa pekerjaannya merupakan suatu keterpaksaan. Perang melakukan pekerjaan yang bukan hasil dari dari dalam dirinya sendiri, melainkan permintaan dari orang lain. Sehingga dalam bekerja, Perang tidak lagi mewujudkan apa yang menjadi bakat dalam diri, namun mewujudkan perintah orang lain. Hal tersebut membuat Perang tidak berkembang melainkan menumpulkan apa yang menjadi bakatnya dan memiskinkan dirinya sendiri. Seperti halnya yang dikemukakn Marx, bahwa bekerja yang seharusnya membuat sesuatu yang ada dalam para pekerja menjadi nyata namun karena bekerja tidak lagi bersifat bebas dan universal serta mengikuti perintah dari orang lain sehingga pekerja bukannya untuk mengembangkan diri justru memiskinkan diri.

Terasing dari Orang Lain

Pada saat seseorang terasing dari dirinya sendiri maka secara tidak langsung juga terasing dari orang lain. Marx menjelaskan bahwa dalam dunia kerja yang menganut sistem kapitalisme pekerja tidak hanya terasing dari dirinya sendiri melainkan juga terasing dari orang lain. Dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan, Pengarang juga menampilkan adanya keterasingan dari orang lain. Hal ini seperti yang terlihat pada kutipan novel sebagai berikut:

> *Yang mestinya bekerja untuk membuat sesuatu yang bermakna bagi orang lain atau setidaknya bagi diri sendiri, kini lebih merupakan keharusan untuk mendapatkan uang, bukan atas dasar kesenangan karena karya kita bisa bermanfaat bagi orang lain. Bahkan aku pun tidak pernah melihat langsung konsumen-konsumenku. Aku merasa ada suatu pemisah antara aku dan mereka. Sadar atau tidak kita semua, telah diasingkan oleh sesuatu bernama uang ini. Kita sudah merasa cukup dengan puas dengan pemenuhan kebutuhan materil masing-masing, sehingga kita tidaklagi mementingkan sisi manusiawi dari hubungan sosial antara 'pembuat karya' dan 'penikmat karya'. Yang jadi prioritas bagi kita akhirnya hanyalah bagaimana uang itu bisa dimanfaatkan*

> *sedemikian rupa sesuai sistem tanpa ada pihak yang dirugikan secara materi. Sekali lagi, kita telah terasing dalam sekat-sekat (Wirawan, 2005: 34-35).*

Kutipan di atas menunjukkan masyarakat mengalami alienasi atau terasing satu sama lain karena masing-masing sibuk untuk bekerja. Masing-masing orang hanya berusaha mencapai impiannya dalam memenuhi kebutuhan materil sehingga tidak lagi memperdulikan orang-orang di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Marx, bahwa pada saat seseorang terasing dari dirinya maka secara langsung akan terasing pula dari lingkungan sosialnya. Masing-masing orang berusaha memenuhi semua kebutuhanya dan bersaing untuk mencapai semua keinginannya. Keegoisan muncul dan membuat masing-masing orang tidak saling memperhatikan melainkan memperhatikan keinginan diri sendiri.

Kapitalisme berkembang seiring berkembangnya masyarakat. Saat ini, kapitalisme tidak hanya diartikan sebagai sistem ekonomi yang menjunjung tinggi kepemilikan pribadi yang tak terbatas, pasar bebas, pemisahan negara dan kegiatan bisnis namun juga merupakan suatu pandangan hidup, tata nilai, tata sosial, kultur masyarakat dan bahkan gaya hidup masyarakat modern. Dalam novel *Perang* digambarkan gaya hidup dari masyarakat kapitalis. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

> *Jika yang mereka maksud dengan sosialisasi adalah menghambur-hamburkan uang di mall untuk sekedar makan atau minum kopi ataupun menonton film-film terbaru, terus terang aku lebih memilih untuk tetap berada dalam kesendirianku. Karena di sini, aku bisa nyaman dengan menjadi seseorang yang kuinginkan, tanpa harus menjadi orang lain agar aku bisa diterima dalam suatu lingkungan (wirawan, 2005: 13).*

Kutipan di atas menggambarkan gaya hidup dari masyarakat kapitalis di mana gaya hidup masyarakat kapitalis identik dengan dengan kemewahan, atau hidup dengan dunia sosialita. Gaya hidup mewah masyarakat tersebut berawal dari pandangan mereka yang telah terpengaruh oleh media. Media khususnya televisi menampilkan gambaran tentang makna hidup yang dipenuhi dengan hasrat memenuhi hal-hal yang sifatnya "kesenangan". Televisi mengeksploitasi pandangan masyarakat dengan cara menampilkan iklan gaya hidup mewah yang memposisikan kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer demi kesenangan, sehingga mendorong masyarakat untuk menjadi konsumtif. Hal ini diperjelas dalam kutipan novel berikut ini:

> *Mall-mall menjadi tempat yang enggan kukunjungi. Karena selain memang tidak terlalu nyaman berada di tempat ramai, di sana hanya menjadi tempat konsumen pasif yang persepsinya telah dibentuk televisi, mereka*

> *tak lebih hanya masyarakat hedonis ala borjuis. Segala hal yang dijual di mall mereka anggap sebagai berkelas dan bergensi. Dan mereka akan merasa sangat keren bila bisa membeli produk-produk yang dijual di mall. Di sini televisis juga andil dalam pembentukan pola pikir remaja-remaja tanggung yang berusaha terlihat paling bergaya metropolis. Sosialisasiala kosmo seperti minum kopi mahal di Cafe, merayakan ulang tahun di restoran cepat saji, berjalan menyusuri mall sambil berkomunikasi lewat telepon genggam menjadi hal yang mereka agung-agungkan (Wirawan, 2005: 21).*

Kutipan di atas terlihat bahwa media televisi ikut andil dalam perkembangan kapitalisme. Media televisi menawarkan hasrat hidup bahagia yang berstandarkan kemewahan. Media televisi mengeksploitasi gaya hidup masyarakat dengan menanamkan gaya hidup penuh kemewahan sehingga kebutuhan sekunder kemudian menjadi kebutuhan primer demi pemenuhan kepuasan. Seperti yang terjadi di masyarakat nyata, melalui media televisi masyarakat diperkenalkan berbagai macam produk dengan harga mahal. Melalui televisi juga, ditampilkan beberapa produk bermerk, sehingga masyarakat berusaha untuk bisa mendapatkan produk mahal yang dipromosikan oleh media televisi tersebut. Mereka kemudian menjadi masyarakat yang lebih memilih untuk mengkonsumsi barang-barang impor dengan harga yang sangat tinggi dibandingkan barang lokal karena mereka merasa lebih keren menggunakan barang impor yang mahal. Oleh karena itu, masyarakat tidak lagi melihat nilai produk yang mereka peroleh, melainkan seberapa mewah barang tersebut menunjang gaya hidup mereka.

Pengarang melalui kutipan-kutipan novel di atas menjelaskan hubungan antara media dengan kapitalisme, di mana media dan kapitalisme sangat erat kaitannya. Media membantu perkembangan kapitalisme. Media hadir guna mengiklankan produk-produk, baik berupa barang maupun jasa suatu industri dengan tujuan terjadi konsumsi massa akan produk yang diiklankan tersebut dan menargetkan keuntungan yang besar. Di sinilah kerja media guna mengeksploitasi sisi gaya hidup yaitu dengan menampilkan iklan yang mengubah kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer dengan bingkai gaya hidup. Dengan demikian, pengarang melalui kutipan-kutipan novel tersebut mencoba menyadarkan pembaca dengan menggambarkan bagaimana kapitalisme tersebut telah masuk dan merasuki kehidupan masyarakat.

Kapitalisme saat ini semakin berkembang seiring perkembangan masyarakat. Kapitalisme yang dulunya hanya terjadi dalam ranah ekonomi, namun sekarang telah berkembang

dan hampir mempengaruhi seluruh ranah kehidupan, contohnya dalam ranah pendidikan. Dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan digambarkan kapitalisme dalam ranah pendidikan. Hal ini terlihat pada kutipan novel sebagai berikut:

> *Aku tahu. Pendidikan memang sangat vital. Tapi seakan-akan pendidikan di sini dibuat jadi ekslusif (Wirawan, 2005: 63).*

Dapat di lihat dari kutipan tersebut, pendidikan dibuat menjadi ekslusif. Menjadi sekolah ekslusif berarti tidak semua mampu mendapatkan pendidikan. Hanya orang-orang tertentu yang mampu mendapatkan pendidikan. Sekolah ekslusif merupakan sekolah dengan kualitas tinggi yang dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap juga guru-guru yang berdedikasi tinggi, namun di balik kualitas sekolah ekslusif tersebut juga tidak didapatkan dengan mudah. Untuk mendapatkan sekolah yang ekslusif harus membayar dengan biaya yang besar. Besarnya biaya pendidikan eksklusif yang harus dibayarkan tersebut, kemudian menyebabkan hanya kalangan elit yang mampu mendapatkan pendidikan eksklusif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diskriminasi terjadi dalam ranah pendidikan dan diskriminasi ini akan membuat kesenjangan semakin tajam. Hal ini diperjelas dalam kutipan novel berikut ini:

> *Ya, dari sinilah semua masalah berakar. Karena pendidikan tidak merata, akhirnya perbedaan status sosial juga makin meruncing. Yang jadi parameter seseorang dalam status sosial adalah latar belakang pendidikannya. Semakin tinggi pendidikanmu, kamu akan mendapatkan pekerjaan berpenghasilan tinggi pula, dan sebaliknya. Sementara pendidikan sendiri masih sangat diskriminatif. Parameter mendapatkan pendidikan dilihat dari bisa atau tidaknya orang membayar biayanya (Wirawan, 2005: 64)*

Dari kutipan novel di atas dijelaskan bahwa kapitalisme dalam ranah pendidikan menjadi segala akar permasalahan karena apabila pendidikan tidak merata atau diskriminatif maka dampak buruk dari masalah tersebut adalah membuat kesenjangan antara kalangan elit dan kalangan bawah semakin tajam. Diskriminasi akan membuat masyarakat yang berada di kelas bawah tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki ekonominya, sementara kalangan elit bisa terus berkembang. Diskriminasi pendidikan ini pun akan membuat kalangan elit semakin kaya sedangkan kalangan bawah akan terus berada dalam kalangan miskin tanpa bisa memperbaikinya. Hal ini dikarenakan pendidikan dapat menunjang masa depan dan dapat menjadi penentu keberadaan kelas seseorang nantinya. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan novel berikut ini:

> *Semakin tinggi jenjang pendidikan yang pernah diemban orang, semakin tinggi status sosial yang akan ia peroleh. Hasil dari pendidikan juga menentukan dia akan ada di kelas sosial mana, ruler class, middle class, atau worker class? (Wirawan, 2005: 102).*

Kutipan novel di atas semakin memperjelas kutipan sebelumnya, yaitu tingkatan pendidikan menjadi penentu status sosial dan golongan kelas sosial seseorang. Oleh karena itu, jika pendidikan tidak merata dan bersifat diskriminatif maka akan mempertajam perbedaan kelas dan juga kesenjangan sosial akan semakin kentara.

Selain menimbulkan perbedaan kelas yang semakin tajam dalam masyarakat, sistem kapitalis juga menimbulkan sekat-sekat dalam masyarakat. Sekat-sekat ini merupakan pemisah antara masyarakat yang satu dan masyarakat lainnya. Seperti yang dijelaskan Marxis bahwa kapitalisme melahirkan sekat-sekat dalam masyarakat di mana sekat-sekat ini menjadi pemisah antara kelas atas dan kelas bawah. Dalam novel *Perang*, pengarang menggambarkan kesenjangan yang terjadi di masyarakat membuat adanya pembatas antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Adapun hal tersebut terlihat pada kutipan novel berikut:

> *Politik? Aku tidak mencoba berpolitik praktis, apalagi berharap bisa berada di kursi pemerintahan untuk mengubah semua keadaan ini. Tidak, aku hanya mendambakan sebuah dunia tanpa segala kesenjangan dan ketimpangan ini. Dunia yang satu, dunia milik bersama. Tak ada apa pun yang memisahkan kita ke dalam sekat-sekat. Sebuah dunia ideal (Wirawan, 2005: 18).*

Kutipan di atas menunjukkan keinginan tokoh Perang Hayat tentang dunia yang ideal, yaitu dunia tanpa sekat-sekat. Dari kutipan tersebut kita bisa mengetahui bahwa kehidupan yang dialami tokoh Perang pada saat itu adalah kehidupan yang penuh dengan ketidakseimbangan, penuh dengan ketimpangan dan juga terdapat pemisah antara masyarakat satu dan masyarakat lainnya yang menjadi sekat-sekat dalam masyarakat itu.

Novel *Perang* karya Rama Wirawan mengangkat isu tentang kapitalisme untuk menyadarkan lapisan masyarakat akan kondisi masyarakat yang sedang terjadi. Di mana masyarakat sekarang menganggap hal-hal seperti kapitalisme adalah hal yang jauh dan rumit untuk dipahami dan bahkan banyak yang tidak mengetahui apa itu kapitalisme dan seperti apa bentuk-bentuk eksploitasi dari kapitalisme. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut ini:

> *“Ya. Sengketa religi menurutku sangat sempit. Tidak global. Padahal yang mereka tuntut semua sama;*

> *keadilan dan dunia tanpa penindasan. Tapi dengan membawa-bawa religi, mereka justru membuat kotak bagi mereka sendiri. Mereka jadi saling mencari kambing hitam. Kapitalisme dipandang sebagai manusia atau kelompok atau negara. Mereka juga justru melupakan bahwa yang seharusnya diperangi adalah kapitalisme itu sendiri, bukan kelompok ataupun negara tertentu. Bahkan mungkin mereka tidak tahu apa itu kapitalisme," ujar Deni panjang lebar (Wirawan, 2005: 61).*

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa masalah kapitalisme merupakan sesuatu yang universal, bukan permasalahan individu, kelompok ataupun negara. Kapitalisme adalah masalah yang sangat besar, namun banyak orang yang tidak menyadari hal tersebut dan bahkan tidak tahu apa itu kapitalisme. Kapitalisme dianggap sesuatu yang sangat rumit untuk dipahami, sehingga orang yang merasa diuntungkan dari sistem ini leluasa menggunakan ketidakpahaman masyarakat untuk menjalankan semua keinginannya dan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Masyarakat tidak menyadari banyaknya masalah yang terjadi dilatarbelakangi oleh kapitalisme. Orang yang mengetahui dan menyadari dirinya sangat dirugikan oleh sistem ini maka akan melakukan sesuatu untuk mengembalikan kembali apa yang sudah tercuri dari dirinya meski dengan tindakan yang anarki. Namun masyarakat yang tidak paham akan hal tersebut akan menganggap tindakan anarki sebagai tindakan negatif bahkan dianggap sebagai tindakan kejahatan.

Novel *Perang* karya Rama Wirawan menjelaskan kepada masyarakat tentang keboborokan masyarakat sekarang yang tidak menyadari bahwa sedang dieksploitasi oleh sistem bernama kapitalisme. Novel ini melalui gambaran dari bentuk-bentuk eksploitasi dan dampak buruk dari kapitalisme, mencoba menyadarkan masyrakat agar bisa lebih paham dan bisa mencari alternatif lain selain menerapkan sistem kapitalisme. Dalam hal ini, pengarang mengajak pembaca untuk keluar dari sistem kapitalisme dan menerapkan sistem lain yang lebih baik.

Struktur Kelas

Rama Wirawan dalam novelnya *Perang* juga menggambarkan struktur kelas sosial. Berikut kutipan yang menggambarkan adanya struktur kelas dalam novel:

> *"Mereka orang yang merasa diuntungkan dengan sistem ini, segelintir orang, berada di kelas sosial yang disebut ruling class atau kelas penguasa, seperti para pemilik modal perusahaan besar, pemilik lahan pertanian besar dan pemilik-pemilik lainnya," jelas*

> *Deni dengan wajah terlihat mulai serius (Wirawan 2005: 55).*

Pada kutipan di atas, pengarang melalui tokoh Deni menjelaskan adanya struktur kelas, di mana struktur kelas sosial yang dimaksud yaitu struktur kelas dalam sistem masyarakat kapitalis. Pengarang menyebutkan bahwa *ruling class* sebagai kelas penguasa merupakan kelas yang sangat diuntungkan oleh sistem kapitalis di mana *ruling class* ini seperti pemilik modal dan para pemilik tanah. Sejalan dengan yang dikemukakan Marx, bahwa kelas yang berada di kelas atas adalah para pemilik modal dan para tuan tanah, dan kelas atas ini adalah kelas penguasa yang menguasai kelas bawah.

Selain kutipan di atas, pengarang juga menjelaskan pembagian kelas dalam novelnya. Pembagian kelas dalam novel *Perang* terlihat pada kutipan berikut ini:

> *Secara umum ada tiga kelas, deni memulai, "yaitu ruling class, middle class, dan working class. Ruling class sudah aku jabarkan sebelumnya, dan presentasenya ada sekitar 5%. Middle class seperti wartawan, manajer, dan pemilik usaha kecil ada sekitar 20%. Working class, ini yang paling banyak presentasenya, 75% mereka adalah pekerja toko, pekerja pabrik, pegawai kantor, suster, mekanik, petani, tentara dan pengangguran atau tenaga kerja tak kerja." (Wirawan, 2005: 55-56).*

Pada kutipan novel di atas terlihat pengarang membagi kelas sosial dalam tiga jenis. Di mana kelas-kelas ini memiliki presentasi jumlah yang berbeda-beda. Kelas paling atas atau kelas penguasa adalah *Ruling class* yaitu orang-orang yang memiliki modal atau pemilik tanah yang memiliki presentasi paling rendah. Kelas menengah adalah *middle class* yaitu orang yang berprofesi sebagai wartawan, manajer, dan para pengusaha kecil-kecilan, dan kelas bawah atau kelas ketiga adalah *working class* yaitu kelas pekerja toko, pekerja pabrik, pegawai kantor, suster, petani, tentara bahkan pengangguran, dan memiliki presentasi paling besar. Seperti halnya kalangan Marxis, dalam kapitalisme sebenarnya kelas terbagi menjadi tiga, yaitu pemilik modal, para tuan tanah, dan buruh. Namun karena pemilik modal sudah dianggap sama dengan para tuan tanah sehingga kalangan Marxis tidak membahas para tuan tanah.

Dalam novel *Perang*, pengarang memetakan penempatan kelas sosial ke dalam dua tafsir. Yang pertama dilihat dari segi profesi seperti yang dijelaskan sebelumnya dan yang kedua yaitu dari segi taraf hidup. Hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut:

> *"Iya sih, Yo. Tapi bagaimana dengan middle class itu? Apa mereka termasuk yang diuntungkan sistem ini atau tidak?" tanyaku. "karena setahuku, kelas juga*

> *diartikan dalam dua tafsir. Yang pertama seperti yang kamu jelaskan tadi, bahwa kelas adalah proses relasi manusia yang bersifat eksploitatif, kedua kelas sebagai pembagian golongan masyarakat berbasis pada pemilikan modal. Terus terang, aku masih rancu denagn tempatku berada dalam pengelompokan kelas itu. Dalam tafsiran pertama, sebagai pegawai kantoran aku merasa masuk ke dalam kelas ketiga, working class, tapi dalam tafsiran kedua, sepertinya aku masuk middle class, sebab sepertinya taraf hidup keluargaku di atas rata-rata jika aku melihat ke bawah." (Wirawan: 2005: 56).*

Kutipan di atas menjelaskan pemetaan kelas yang dilihat dari dua segi, yaitu profesi dan taraf hidup. Dari segi profesi pegawai kantoran termasuk dalam golongan kelas paling bawah, namun jika dilihat dari segi taraf hidup pegawai kantoran termasuk dalam golongan kelas menengah. Dalam hal ini Marx menjelaskan bahwa penentuan kelas ditentukan juga oleh kesadaran kelas karena ciri sebagai kelas baru terpenuhi secara sempurna apabila golongan itu menyadari dirinya dan memiliki semangat juang sebagai kelas.

Fenomena Subkultur

Subkultur dalam novel *Perang* digambarkan melalui tokoh utama Perang Hayat dan beberapa tokoh tambahan melalui sikap, tingkah laku dan gaya hidup para tokoh. Gambaran sikap dan gaya hidup tokoh Perang Hayat yang mewakili budaya hidup subkultur ditandai dengan Perang yang tidak ingin hidup di atas penderitaan orang lain. Hal ini tergambar dalam kutipan novel sebagai berikut:

> *... Entah kenapa aku selalu sinis melihat dunia terang benderang di luar sana tidak seperti yang aku idealkan. Mall-mall dan gedung dibangun megah di atas tanah bekas gusuran permukiman penduduk, segelintir orang bisa menikmati makanan di restoran mewah, sementara di luar restoran itu orang-orang bertelanjang kaki sedang meringis menahan perut mereka lapar. Mengapa ketimpangan ini bisa terjadi? (Wirawan, 2005: 17).*

Kutipan di atas menunjukan tokoh Perang Hayat yang merasa sinis melihat orang-orang yang hidup di atas penderitaan orang lain tanpa memikirkan orang-orang yang kesusahan. Dari kutipan tersebut dapat diketahui Perang menjalani kehidupan yang berbeda dengan orang di sekitarnya. Dia hidup penuh dengan kesederhanaan, karena dia menyadari bahwa kehidupan yang dijalaninya terdapat banyak ketimpangan, dan di balik kehidupan yang terang benderang yang penuh dengan kemewahan terdapat kehidupan kecil yang ditindas. Sikap dan

perilaku Perang Hayat yang menunjukan perbedaan dengan orang lain teridentifikasi sebagai bentuk gaya hidup subkultur di mana Perang Hayat hidup dengan cara melepaskan diri dari kebiasaan masyarakat umum. Perang memiliki kehidupan yang berlawanan dengan orang-orang di sekitarnya. Subkultur merupakan budaya yang memiliki tingkah laku dan gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya karena subkultur ini merupakan sebuah budaya anti kemapanan.

Subkultur biasanya hadir sebagai sebuah gejala sosial atas keadaan yang dianggap *mainstream*. Keadaan yang dianggap *maisntream* mengenai hal apa saja yang disadari merugikan. Kesadaran tersebut kemudian mendorong orang-orang yang menyadarinya untuk melakukan sebuah perlawanan atau tingkah laku yang bertentangan. Novel *Perang* menampilkan subkultur sebagai gejala dari penerapan sistem kapitalis. Hal ini tergambar melalui tokoh Perang Hayat pada kutipan novel berikut ini:

> *Mungkin Bacaan-bacaan itu telah mempengaruhi pola pikiranku. Sejak aku mengetahui apakah itu kapitalisme dan bentuk-bentuk pengisapannya, aku jadi tidak bisa mengikuti gaya hidup umum anak-anak muda (Wirawan, 2005: 20).*

Kutipan di atas menunjukan Tokoh Perang Hayat tidak menyukai sistem kapitalisme. Perang Hayat menganggap sistem kapitalisme sangatlah buruk karena banyaknya bentuk ekploitasi dari sistem tersebut. Hal inilah yang kemudian mendorong Perang Hayat untuk hidup dengan gaya dan pola hidup yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Perang Hayat tidak ingin hidup dengan mengikuti sistem kapitalisme yang berlaku. Dia berusaha melepaskan diri dari sistem tersebut, karena dia merasa bahwa keadaan masyarakatnya yang menerapkan sistem kapitalis sangat merugikan dan menjerat. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan novel berikut:

> Karena itulah aku merasa kehidupan terang benderang itu terasa sangat *jauh dariku. Karena aku tidak ingin ambil peran dalam kehidupan model kapitalistik itu. Punya banyak uang hanyalah sebuah angan-angan yang telah kubuang sejak lama. Aku hanya ingin bisa hidup di luar sistem yang terasa menjerat ini. Tapi aku merasa tidak mempunyai kekuatan. Apakah mungkin aku bisa hidup di luar sistem itu sendirian? (Wirawan, 2005: 22).*

Pada kutipan di atas terlihat tokoh Perang Hayat yang merasa tidak nyaman dengan kehidupan yang menerapkan sistem kapitalis. Perang merasa kapitalisme sangat berlawanan dengan keinginannya. Perang Hayat ingin menjalani hidup di luar sistem kapitalis yang berlaku di masyarakatnya karena dia menyadari hidup dalam sistem kapitalis sangat berat dan menjerat yang

membuatnya merasakan ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Perang Hayat yang kemudian menjadi penyebab dia ingin melepaskan diri dari sistem yang berlaku sehingga dia tidak ikut ambil peran dalam hidup model kapitalis dan menjalani kehidupan yang berlawanan dengan masyarakat lain. Keinginan Perang Hayat yang ingin melepaskan diri dari sistem yang berlaku merupakan tindak budaya subkultur. Subkultur merupakan budaya yang mencoba melepaskan diri dari sistem yang berlaku, sehingga tindakan dan gaya hidup mereka berlawanan dengan kemapanan atau kebiasaan pada umumnya.

Dalam novel *Perang* digambarkan tokoh Perang Hayat sebagai perwakilan dari masyarakat subkultur yang mencoba melepaskan diri dari jeratan kapitalisme. Perang memiliki keinginan untuk lepas secara utuh dari kapitalisme. Namun hal tersebut tidaklah mudah. Perang tidak dapat lepas begitu saja saat dia ingin melepaskan diri dari sistem kapitalisme. Perang yang hanya merasa sendirian tidak dapat berbuat apa-apa dan belum mengetahui apa yang harus diperbuatnya agar bisa lepas dari sistem tersebut. Selain itu juga, jika Perang melawan sistem itu sendirian maka Perang akan dianggap pemberontak. Orang-orang di sekitar Perang akan menganggap tindakan Perang yang bertentangan dengan sistem yang berlaku sebagai tindakan ilegal. Hal ini tergambar pada kutipan novel berikut ini:

> *Apa aku bisa hidup di luar sistem ini? Bagaimana caranya? Bukankah tidak mengikuti sistem adalah ilegal? Apalagi membuat sistem sendiri. Subversif, itu pasti akan menjadi labelku. Bisa-bisa justru hidupku berakhir di bui, atau bahkan lebih parah lagi (Wirawan, 2005: 71).*

Dari penjelasan tersebut Perang tidak dapat melepaskan diri dari sitem karena dia hanya sendirian. Dirinya sendiri tidak akan mampu mengubah keadaan yang ada. Selain itu juga, alasan mengapa Perang Hayat tidak mudah melepaskan diri dari kapitalisme adalah Perang Hayat tidak tahu bagaimana caranya agar bisa lepas dari jeratan sistem tersebut. Sistem kapitalisme telah menjadi sesuatu yang dianggap biasa bagi masyarakat pada umumnya, sehingga untuk melakukan perlawanan dengan sistem tersebut akan dianggap ilegal. Beberapa hal tersebutlah yang membuat Perang Hayat sulit untuk melawan sistem kapitalis. Dia menyadari kesendiriannya tidak akan mengubah keadaan, namun bisa jadi akan menghancurkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Perang Hayat membutuhkan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dengannya.

Komunitas Punk

Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris pada pertengahan tahun 70-an. Kelahiran *punk* didasari adanya

ketidakpuasan akan sistem serta aturan yang berlaku di Inggris. *Punk* menjadi salah satu bentuk perlawanan orang muda kelas pekerja terhadap pemerintah yang menerapkan sistem kapitalisme. Dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan digambarkan komunitas *punk* sebagai contoh budaya subkultur. Komunitas *punk* inilah yang kemudian memberikan banyak pengetahuan baru bagi Perang Hayat untuk bisa melawan sistem kapitalis. Perang Hayat berkenalan dan bergabung dengan komunitas *punk* karena komunitas *punk* memiliki tujuan yang sama dengannya. Dia menemukan similaritas dalam komunitas *punk* tersebut. Hal ini digambarkan pada kutipan novel berikut ini:

> *Mereka sangat bersahabat, walaupun ada juga yang sepertinya lebih memilih kembali mendengarkan kaset dengan walkman setelah berkenalan denganku, dibandingkan terlibat dalam obrolan. Tapi kurasa, semua orang di sini punya similaritas yang membuat mereka semua bisa bersatu di sini. Tidak semua suka diskusi. Tapi seakan-akan ada sesuatu yang menggabungkan mereka ke tempat ini. Dan akupun telah bergabung dalam komunitas mereka (Wirawan, 2005: 51-52).*

Kutipan di atas menunjukan bahwa Perang Hayat telah bergabung dengan sebuah komunitas *punk*, di mana dalam komunitas tersebut terdiri dari beberapa orang yang memiliki karakter berbeda-beda namun memiliki similaritas yang menyatukannya. Similaritas yang menyatukan orang-orang dalam komunitas *punk* tersebut adalah pandangan tentang kapitalisme. Mereka memiliki tujuan yang sama yaitu ingin melepaskan diri dan melawan sistem kapitalisme. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan mereka pada saat diskusi seperti yang digambarkan pada kutipan novel berikut ini:

> *“Begini, Rang. Yang lucu adalah saat kamu sepertinya enggan menyebut kata kapitalisme. Mungkin keengganan itu disebabkan karena kamu takut kalau kami tidak tertarik membahasnya. Sebetulnya, kami di sini semua juga sudah agak enggan membahas hal serupa. Tapi kami, khususnya aku, selalu tertarik membahas wacana seperti ini dengan orang yang baru kukenal, sebab pasti orang itu membawa pola pikir segar” ujar Deni menjernihkan semuanya (Wirawan, 2005: 54).*

Dari kutipan di atas terlihat percakapan antara Deni dan Perang dalam sebuah acara diskusi. Pada diskusi tersebut terlihat mereka membahas tentang kapitalisme. Pembahasan tentang kapitalisme sudah sangat sering dilakukan dalam komunitas *punk* tersebut hingga membuat mereka agak enggan. Namun, karena Perang merupakan anggota yang baru bergabung sehingga

mereka kembali membahas tentang kapitalisme. Kutipan di atas menunjukan bahwa dalam komunitas *punk* yang dimasuki oleh Perang Hayat adalah komunitas *punk* yang memiliki misi untuk melepaskan diri dan melawan sistem kapitalisme. Hal ini kembali diperjelas pada kutipan novel sebagai berikut:

Punk dalam masyarakat nyata memiliki stigma buruk. Anggota yang termasuk dalam komunitas *punk* memiliki penampilan yang amburadul dan mencolok sehingga komunitas ini di cap buruk oleh masyarakat. Masyarakat menganggap *punk* sebagai penyakit sosial yang meresahkan dan dianggap sebagai preman yang berbahaya. Seperti halnya dalam novel *Perang*, komunitas *punk* memiliki stigma negatif yang digambarkan melalui tokoh Perang Hayat yang pada awalnya memandang komunitas *punk* sebagai komunitas yang buruk karena selalu identik dengan hal-hal negatif. Hal ini terlihat pada kutipan novel *Perang* sebagai berikut:

> *Aku mungkin tahu apa itu punk. Tapi hanya sebatas permukaannya, seperti yang diketahui masyarakat secara general. Asumsi-asumsi mungkin pernah terbesit dalam benakku, punk itu adalah orang-orang yang identik dengan hal-hal cenderung negatif (Wirawan,2005: 43).*

Dari kutipan di atas terlihat Perang Hayat berbicara mengenai komunitas *punk*, di mana dalam kutipan di atas Perang Hayat menjelaskan bahwa *punk* cenderung dengan hal-hal negatif. Dalam kutipan novel tersebut tokoh Perang Hayat menjelaskan tentang *punk* seperti asumsi-asumsi masyarakat general. Oleh karena itu kutipan di atas menggambarkan masyarakat yang pada umumnya beranggapan bahwa komunitas *punk* merupakan komunitas yang selalu identik dengan hal-hal bernuansa negatif.

Novel *Perang* menggambarkan beberapa penyebab lainnya stigma buruk tentang *punk* melalui asumsi awal tokoh Perang Hayat bahwa *punk* adalah komunitas negatif karena tingkah laku dari *punk* berlawanan dengan aturan yang berlaku. Hal ini tergambar dalam kutipan novel berikut ini:

> *Kala duduk dibangku SMP dulu, beberapa teman mengaku sebagai seorang punk menjadi langganan buku hitam sekolah karena tertangkap basah saat sedang merokok di toilet murid. Karena itulah aku menganggap punk sebagai generasi yang mencoba lepas dari ikatan sistem dengan melakukan hal-hal di luar aturan sistem yang telah diberlakukan (Wirawan, 2005:44).*

Kutipan di atas menunjukan pengalaman Perang Hayat di bangku SMP. Berdasarkan pengalamannya di bangku SMP, orang yang tergabung dalam komunitas *punk* banyak melakukan tindakan yang melanggar aturan sekolah dan menjadi langganan

buku hitam. Hal inilah yang mengawali timbulnya asumsi buruk Perang Hayat terhadap komunitas *punk*. *Punk* memang tidak ingin terikat dengan suatu aturan. Mereka mengatasnamakan kebebasan dalam bertindak, sehingga melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Selain kutipan di atas, kutipan lain yang menunjukan perilaku komunitas punk berlawanan dengan sistem dan identik dengan hal-hal negatif juga terdapat pada kutipan novel sebagai berikut:

> *Saat berkuliah, beberapa teman sekelasku juga membuat band punk. Pernah aku melihat mereka memainkan musik-musik keras seperti itu di malam inaugurasi. Tetapi aku tidak pernah akrab dengan mereka, sebab aku benci dengan kebiasaan mabuk-mabukan mereka di lingkungan kampus. Mereka meneriakkan anti sistem, tapi mulut mereka menghembuskan alkohol kala berbicara. Bagaimana mereka bisa menyadari sedang mereka lakukan dan teriakkan? (Wirawan, 2005: 44).*

Kutipan di atas menunjukan pengalaman Perang Hayat di bangku kuliah. Pada saat di bangku kuliah Perang Hayat memiliki pengalaman kembali dengan orang-orang yang termasuk dalam komunitas *punk*. Berdasarkan pengalamannya tersebut, seseorang yang termasuk dalam komunitas *punk* adalah orang-orang yang mempunyai selera musik keras dan kebiasaan mabuk-mabukan. Kebiasan mabuk-mabukan tersebut kemudian yang membuat Perang Hayat menyimpulkan bahwa *punk* identik dengan hal negatif. Meskipun yang *punk* teriakan adalah anti sistem namun kebiasaan buruk mereka telah menutupi maksud dan tujuan dari *punk,* sehingga di mata masyarakat *punk* sebuah komunitas yang bersifat negatif dan meresahkan.

Pada kutipan novel di atas menunjukan Perang Hayat tidak pernah akrab dengan orang-orang yang termasuk dalam komunitas *punk*. Dia terlihat hanya mengetahui *punk* sebatas penglihatannya dengan kasat mata tanpa mengetahui lebih jauh komunitas *punk* tersebut. Perang Hayat tidak mengetahui alasan *punk* hidup lepas dari sitem yang berlaku dan sering meneriakan anti sistem. Sehingga pandangan atau asumsi tentang *punk* tidak mutlak benar selalu identik dengan hal-hal negatif.

Pandangan masyarakat tentang *punk* pada umumnya merupakan asumsi yang sudah memang ditanamkan lebih awal sebelum melihat secara langsung bagaimana komunitas *punk* tersebut. Sehingga, apabila salah satu anggota *punk* melakukan tindakan negatif maka masyarakat langsung menyimpulkan bahwa semua *punk* itu negatif. Padahal, tidak semua anggota *punk* melakukan tindakan negatif.

Novel *Perang* menampilkan sebuah komunitas *punk* yang berbeda dengan yang terlihat di masyarakat nyata. *Punk* yang di gambarkan dalam novel merupakan *punk* yang memiliki sifat yang alim. Hal ini terlihat pada kutipan novel sebagai berikut:

> *Kali ini aku sedikit bingung; aku berhadapan dengan seorang yang tampaknya adalah punk, tapi kelihatannya dia cukup alim. Bahkan ia tidak merokok (Wirawan, 2005: 44).*

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Perang Hayat berkenalan dengan *punk*. Perang Hayat mencoba mengenal dan bersentuhan langsung dengan orang yang termasuk dalam komunitas *punk*, hingga ia mulai menyadari bahwa tidak semua orang yang termasuk dalam komunitas *punk* selalu identik dengan hal-hal yang negatif, bahkan dia menemukan seorang *punk* yang alim dan tidak merokok. Dari sinilah Perang Hayat menyadari asumsinya tentang komunitas *punk* yang selalu identik dengan hal-hal negatif merupakan kesalahan dan asumsi tersebut kemudian dihapusnya setelah berkenalan dengan Deni yang merupakan seorang *punk* dengan kepribadian alim dan tidak merokok. Hal ini semakin diperjelas dalam kutipan novel berikut:

> *Asumsi awalku tentang Punk yang identik dengan hal negatif seperti broken home, mabuk-mabukan, dan kekerasan telah terganti dengan asumsi baru. Setelah melihat Deni bicara dengan mantap dan meyakinkan, aku yakin dia bukan seorang pengguna zat yang membuat manusia kehilangan kesadaran (Wirawan, 2005: 46).*

Kutipan di atas menunjukan Perang hayat memang awalnya berasumsi bahwa orang yang tergolong dalam komunitas *punk* adalah orang-orang yang identik dengan kekerasan. Namun setelah bertemu dengan Deni yang juga anggota dari komunitas *punk* membuatnya sadar bahwa tidak semua komunitas *punk* selalu terkait dengan hal-hal negatif.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat yang tidak mengetahui lebih dalam tentang komunitas *punk* ini akan terus menganggap bahwa komunitas *punk* merupakan komunitas brutal atau komunitas yang hanya identik dengan hal-hal negatif. Seperti yang dialami oleh Perang Hayat yang awalnya berasumsi *punk* adalah negatif hanya karena sekadar menilai dari luarnya saja tanpa mengetahui lebih dalam apa maksud dari *punk* itu. Namun, apabila masyarakat bisa memahami *punk* itu lebih dalam, mereka akan mengetahui maksud dari *punk* dan tidak akan menganggap semua *punk* negatif yang serta merta sebagai penyakit sosial.

Komunitas *punk* memiliki kehidupan yang berlawanan dengan sistem yang berlaku dan melawan kemapanan karena orang-orang yang termasuk dalam komunitas *punk* sadar akan

kehidupan yang mereka jalani. Komunitas *punk* menyadari bahwa kemapanan yang ada banyak terdapat ketimpangan dan kesenjangan yang merugikan sebagian pihak, sehingga komunitas *punk* melakukan beberapa perlawanan atau pergerakan untuk melawan mendobrak kemapanan yang ada. Bentuk-bentuk pergerakan atau perlawanan dalam komunitas *punk* dikenal dengan istilah resistensi.

Resistensi

Resistensi merupakan pergerakan atau perlawanan yang merujuk pada penolakan. Dalam novel *Perang* digambarkan tentang resistensi yang dilakukan oleh komunitas *punk*. Resistensi ini dilakukan hanya orang-orang yang sadar akan keadaan dan merasa dirugikan. Bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan pun bermacam-macam. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan novel berikut ini:

> *"Berdasarkan pengalamanku berkenalan dengan orang-orang kritis, yang sudah tahu kapitalisme, biasanya akan melakukan resistensi sekecil apa pun. Kecuali mereka merasa nyaman berada di dalam lingkaran itu, dan mereka yang merasa sudah tidak ada pilihan lain untuk bisa bertahan hidup," jelas Deni (Wirawan, 2005: 55).*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa orang yang sadar dan mengetahui bahwa dirinya tertindas dan dirugikan akan melakukan sesuatu yang disebut dengan resistensi. Bentuk resistensi masing-masing orang itu bermacam-macam. Orang-orang yang merasa dirugikan dan tidak setuju dengan sistem yang berlaku maka akan melakukan resistensi walaupun dalam skala kecil. Hal ini dikarenakan, orang yang merasa dirugikan pasti akan berusaha memperjuangkan haknya kembali dengan melakukan beberapa resistensi. Sedangkan orang yang merasa diuntungkan akan selalu menggunakan kesempatan untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa melakukan resistensi atau perlawanan apapun. Namun, ada beberapa orang yang meski menyadari dirinya dirugikan dan tertindas tidak melakukan apa-apa karena mereka tidak tahu harus melakukan resistensi seperti apa. Selain itu juga, orang yang tidak melakukan resistensi terkadang tidak mengetahui apa yang harus dilawannya.

Novel *Perang* karya Rama Wirawan menggambarkan bentuk-bentuk resistensi komunitas *punk*. Adapun bentuk resistensi komunitas *punk* salah satunya melalui gaya atau ciri khas. Komunitas subkultur *punk* biasanya memiliki ciri khas sebagai penanda dan karakteristik. Hal ini dikarenakan dalam subkultur terdapat gaya yang merupakan praktik penandaan yang berakibat pada terciptanya arena multi pemaknaan. Gaya yang terdapat dalam subkultur tersebut menjadi identitas pembeda

kelompok dan individu yang dapat menarik perhatian. Seperti yang terlihat dalam kutipan novel berikut ini:

> *"Yang itu, gambar orang sedang mengibarkan bendera hitam," ujarku sambil menunjuk salah satu poster paling menarik perhatianku (Wirawan, 2005: 92).*

Kutipan di atas menunjukan ciri dari komunitas *punk* yang ditampilkan dalam novel identik dengan warna hitam. Hal ini terbukti dari kutipan di atas, warna bendera yang digunakan dalam poster di kamar Deni sebagai seorang *punk* adalah warna hitam. Hal ini kembali diperjelas pada kutipan novel sebagai berikut:

> *"Belum. Tapi aku melihat kesamaan antara latar belakang di artikel itu dengan gambar di poster yang kamu buat itu," ujarku sambil mengelurkan zine yang kemarin Deni berikan dari ransel (Wirawan, 2005: 92).*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa poster dan latar belakang *zine* yang diberikan oleh Deni kepada Perang sama, yaitu bendera berwarna hitam. Hal ini menandakan bahwa bendera berwarna hitam tersebut sebagai ciri khas dari komunitas *punk*. Ciri khas dari komunitas *punk* ini memiliki makna yang dipahami oleh komunitas tersebut, sehingga gaya *punk* tidak hanya menjadi ciri khas, namun juga menjadi salah satu bentuk resistensi. Seperti yang diungkapkan Hebdige gaya *punk* ditata penuh dengan makna. Oleh karena itu, segala bentuk gaya dan simbol yang digunakan oleh komunitas *punk* merupakan salah satu bentuk resistensi yang di dalamnya terdapat sebuah ekspresi yang memiliki makna.

Selain melakukan resistensi dengan cara mengekspresikan jiwa melalui gaya dan simbol, komunitas *punk* yang digambarkan dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan juga memiliki bentuk resistensi lain seperti yang terlihat dalam kutipan novel berikut ini:

> *Mungkin ini merupakan alternatif. Mereka ingin menulis dan menyampaikan pemikirannya tanpa harus melewati proses berbelit, yang akan ditemui jika ingin mempublikasikan melalui jalur umum, misalnya penerbit, yang malah hanya akan membuat tulisan mereka tidak sama dengan bentuk awal. Sementara pemikiran mereka tidak bisa tersampaikan maksimal (Wirawan, 2005: 119).*

Dari kutipan di atas, terlihat pengarang menggambarkan salah satu bentuk resistensi dari komunitas *punk* yang ada dalam novel adalah melalui tulisan berbentuk *zine*. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa *zine* merupakan media untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran atau ide-ide tanpa harus melalui proses yang berbelit-belit. *Zine* juga dianggap sebagai alternatif paling bagus untuk menyampaikan aspirasi secara

terbuka tanpa harus ada sensor sehingga yang mereka ingin sampaikan dapat tersampaikan secara utuh.

Resistensi melalui tulisan yang dilakukan oleh komunitas *punk* yang ada dalam novel *Perang* bukan hanya dalam bentuk *zine*, namun juga dalam bentuk puisi. Hal ini seperti yang digambarkan dalam kutipan novel berikut:

> *Romantisme kami tidak berada di bawah naungan candle light dinner. Romantisme itu berada di dalam kejaran sekuriti saat kami menempelkan selembaran-selembaran manifesto perang terakhir di dinding-dinding mall ataupun perkantoran setiap hari minggu (Wirawan, 2005: 170-171).*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh dalam novel melakukan resistensi setiap minggunya. Resistensi yang dilakukan yaitu dengan menempelkan selembaran-selembaran yang berisi puisi Manivesto Perang Terakhir.

Dari beberapa kutipan novel mengenai bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh komunitas *punk,* terlihat bahwa komunitas *punk* yang ada dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan merupakan *punk* yang melakukan resitensi bukan dengan cara perlawanan baku, melainkan dengan cara halus yang tidak vandal. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

> Kedua, dengan bahasa abstrak kami menyerahkan interpretasi sepenuhnya kepada mereka. Kami tidak menawarkan bentuk perlawanan baku. Karena kami percaya pengudusan ide itu, hanya akan membuat mereka jadi terkekang bila mengambil keputusan sendiri (Wirawan, 2005: 172-173).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa komunitas *punk* yang ditampilkan dalam novel *Perang* melakukan resistensi bukan dengan perlawanan baku, melainkan melalui pengudusan ide-ide. Resistensi dengan cara pengudusan ide diyakini bisa membuat masyarakat menginterpretasikan sendiri apa yang terjadi. *Punk* dalam novel *Perang* melakukan resistensi tanpa tindakan kekerasan yang bersifat memaksa. Mereka memberikan kebebasan bagi masyarakat lain untuk mengambil keputusan. Dapat dipahami *punk* dalam novel *Perang* melakukan resistensi tanpa menimbulkan kerusushan. Berbeda dengan *punk* yang selalu membuat keresahan seperti pada masyarakat nyata, *punk* dalam novel hanya melakukan resistensi dengan evolusi pemikiran yang diyakini sebagai cara aman dan tidak akan menimbulkan stigma buruk bagi mereka. Hal ini diperjelas kembali pada kutipan novel berikut ini:

> *Ketiga, resistensi yang tidak terlalu vandal seperti ini, membuat mereka tidak akan membenci kami. Tidak seperti resistensi dengan bom, maka media bisa*

> *dengan mudah membentuk persepsi umum bahwa mereka adalah kriminal, teroris (Wirawan, 2005: 173).*

Pada kutipan di atas terlihat *punk* dalam novel memilih melakukan resistensi dengan cara yang aman karena tidak ingin mendapatkan kebencian dari masyarakat. *Punk* menggunakan cara yang tidak vandal yang dianggap sebagai cara paling efektif dan aman untuk mencegah adanya stigma buruk dari masyarakat. Selain menghindari stigma buruk dari masyarakat, alasan lain dari komunitas *punk* memilih melakukan resistensi dengan cara yang tidak vandal juga terlihat pada kutipan novel berikut ini:

> *Karena kami percaya dengan evolusi pemikiran. Kami biarkan mereka menelah dunia ini, kami bebaskan menginterpretasikan hidup ini. Karena kita butuh kesiapan untuk sebuah perubahan (Wirawan, 2005: 174).*

Kutipan di atas menunjukan alasan lain komunitas *punk* memilih resistensi dengan cara yang tidak vandal melainkan melalui penyampaian ide yaitu komunitas *punk* yang digambarkan dalam novel *Perang* tidak ingin memaksakan orang lain untuk mengikuti mereka. Mereka menyadari bahwa suatu perubahan memerlukan kesiapan sehingga harus dimulai dari kesadaran diri sendiri.

Komunitas *punk* dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan dilihat dari bentuk resistensinya menandakan bahwa komunitas *punk* yang ada dalam novel berbeda dengan *punk* yang dikenal di masyarakat nyata. Dari segi ciri khas, pada umumnya komunitas *punk* memang identik dengan warna hitam, tak terkecuali komunitas *punk* yang ada dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan. Namun, gaya komunitas *punk* yang terdapat dalam novel berbeda dengan gaya *punk* pada masyarakat nyata. Komunitas *punk* dalam novel memang menggunakan warna hitam sebagai ciri khas namun dalam konteks rapi. *Punk* dalam novel menggunakan kemeja berwarna hitam bukan pakaian kaos oblong yang amburadul. Selain itu juga, *Punk* yang ada dalam novel melakukan resistensi dengan cara aman tanpa menimbulkan kerusuhan, yaitu hanya melalui tulisan dan gaya atau simbol. Hal ini menunjukan bahwa *punk* yang digambarkan dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan adalah *punk* dengan kepribadian baik serta rapi.

Pengarang melalui novel *Perang* ingin menyadarkan pembaca bahwa *punk* tidak semestinya selalu dianggap sebagai penyakit sosial yang selalu identik dengan hal-hal negatif. Dalam novel ini, pengarang menghadirkan *punk* sebagai suatu yang dapat dijadikan sebagai solusi dari dampak kapitalisme. Oleh karena itu, *punk* tidak boleh selalu dianggap buruk dan selalu dimarjinalkan. Hal ini sejalan dengan penjelasan subkultur dalam *mahzab Birmingham* yang menganggap subkultur tidak selalu

menyimpang dan berbuat jahat, melainkan menunjukan identitas yang berbeda dengan yang lain sehingga subkultur sebagai budaya perlawanan harus diberikan tempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian sebelumnya mengenai fenomena subkultur dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan digambarkan bentuk-bentuk eksploitasi kapitalisme yang kemudian menyebabkan alienasi atau keterasingan dalam dunia kerja, baik terasing dari diri sendiri maupun lingkungan sosial. Selain menimbulkan keterasingan, kapitalisme juga menyebabkan adanya sekat-sekat dalam masyarakat dan membuat perbedaan kelas semakin tajam. Kelas sosial yang digambarkan dalam novel *Perang* ada tiga kelas, yaitu *Ruling class* sebagai kelas atas, *middle class* sebagai kelas menengah dan *working class* sebagai kelas paling bawah.

Banyaknya dampak buruk dari kapitalisme yang digambarkan dalam novel *Perang*, pengarang menghadirkan fenomena subkultur sebagai salah satu gejala dari dampak kapitalisme. Fenomena subkultur yang ditampilkan yaitu subkultur *punk*. *Punk* yang digambarkan dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan mempunyai misi untuk melepaskan diri dan melawan sistem kapitalisme yang telah banyak menimbulkan ketimpangan dan kesenjangan di masyarakat. Komunitas *punk* dalam novel *Perang* mencoba melepaskan diri dan berusaha untuk tidak terhegemoni dengan sistem kapitalisme namun komunitas tersebut tidak bisa benar-benar terlepas dari kapitalisme karena harus tetap melakukan kompromi agar bisa terus hidup. Kapitalisme yang sudah menjadi nafas hidup sehingga jika benar-benar ingin melepaskan diri maka harus mati.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ahyar. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Barker, Chris. (2011). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Eagleton, Terry. (2002). *Marxisme dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Sumbu.

Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis.

Olong, Habib Abdul Kadir. (2016). *Tato*. Yogyakarta: Lkis.

Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Santoso, Widjajanti Mulyono. (2016). *Ilmu Sosial di Indonesia Perkembangan dan Tantangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Shaddiqi, Hasbi Ash. (2016). Subkultur Anak Muda Hacker di Dunia Maya. *Journal Universitas Airlangga*. Vol. 5, No. 2.

Suseno, Franz Magnis. (2000). *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wirawan, Rama. (2005). *Perang*. Yogyakarta: Jalasutra.

Zaelani, Tammaka. (2007). *Mosaik Nusantara Berserak. Surakarta*: PSB-PS UMS & Ford Foundation.

Anwar, Ahyar. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Barker, Chris. (2011). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Eagleton, Terry. (2002). *Marxisme dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Sumbu.

Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis.

Olong, Habib Abdul Kadir. (2016). *Tato*. Yogyakarta: Lkis.

Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Santoso, Widjajanti Mulyono. (2016). *Ilmu Sosial di Indonesia Perkembangan dan Tantangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Shaddiqi, Hasbi Ash. (2016). Subkultur Anak Muda Hacker di Dunia Maya. *Journal Universitas Airlangga*. Vol. 5, No. 2.

Suseno, Franz Magnis. (2000). *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wirawan, Rama. (2005). *Perang*. Yogyakarta: Jalasutra.

Zaelani, Tammaka. (2007). *Mosaik Nusantara Berserak. Surakarta*: PSB-PS UMS & Ford Foundation.